

**KOMEDI SENTILAN SENTILUN**  
**SEBUAH SENI KRITIK POLITIK**

**I Wayan Diana Putra**  
**Jurusan Pendidikan Seni Pertunjukan**  
**Fakultas Seni Pertunjukan**  
**Institut Seni Indonesia Denpasar**  
**Email: dianaputra@isi-dps.ac.id**

**Abstrac**

*Sentilan Sentilun (SS) Comedy is a satirical comedy that has been broadcast every Monday on Metro TV television channel starting at 22.00 WIB until finished. The SS program was hosted by two experienced actors who played the main character, namely Slamet Raharjo as "Ndoro Sentilan" and Butet Kertaradjasa as "Sentilun" (assistant to Ndoro Sentilan). Apart from being guided by the two actors, this event also presented speakers related to the play or topic being played. SS comedy is an interesting program, because it always discusses issues or phenomena currently hitting this country. These issues or phenomena can come from the political, criminal, economic, socio-cultural, and criminal stages. In this paper, he explains about the placement of SS comedy as an art (read: works of art) according to art theory from several philosophers' views. Second, discussing the existence of SS comedy as an art of political criticism. Third, analysis of critical language in SS comedy shows.*

*Key Note: Comedy, Sentilan Sentilun, Art Criticism, Political*

**Abstrak**

Komedi Sentilan Sentilun (SS) merupakan komedi satir pernah disiarkan setiap hari Senin di saluran televisi Metro TV mulai dari jam 22.00 WIB sampai selesai. Acara SS dipandu oleh dua orang aktor kawakan yang berperan sebagai tokoh utama yaitu Slamet Raharjo sebagai 'Ndoro Sentilan' dan Butet Kertaradjasa sebagai 'Sentilun' (pembantu Ndoro Sentilan). Selain dipandu oleh kedua aktor tersebut, acara ini juga menghadirkan narasumber yang terkait dengan lakon atau topik yang sedang dimainkan. Komedi SS menjadi sebuah tayangan yang menarik, karena selalu membahas tentang isu ataupun fenomena yang sedang hangat melanda negeri ini. Isu atau fenomena tersebut dapat berasal dari panggung politik, kriminal, ekonomi, sosial budaya, dan kriminalitas. Dalam tulisan ini mengeksplanasikan mengenai penempatan komedi SS sebagai sebuah seni (baca: karya seni) menurut teori seni dari beberapa pandangan filsuf. Kedua, membahas keberadaan komedi SS sebagai seni kritik politik. Ketiga, analisis bahasa kritik dalam tayangan komedi SS.

*Kata Kunci: Komedi, Sentilan Sentilun, Seni Kritik, Politik*

## Pendahuluan

Komedi merupakan salah satu acara unggulan di berbagai saluran televisi. Salah satunya yang cukup menarik adalah komedi yang pernah tayang ialah berjudul “Sentilan Sentilun” (SS). Komedi SS merupakan komedi satir yang pernah disiarkan setiap hari Senin di saluran televisi Metro TV mulai dari jam 22.00 WIB dengan durasi tayang 30 menit. Komedi SS dipandu oleh dua orang aktor kawakan yang berperan sebagai tokoh utama yaitu Slamet Raharjo sebagai ‘*Ndoro Sentilan*’ dan Butet Kertaradjasa sebagai ‘*Sentilun*’ (pembantu *Ndoro Sentilan*). Selain dipandu oleh kedua aktor tersebut, acara ini juga menghadirkan narasumber<sup>1</sup> yang terkait dengan lakon atau topik yang sedang dimainkan. Komedi SS dimainkan di dalam studio dan menghadirkan langsung ditonton oleh mahasiswa atau LSM terkait disamping juga disaksikan oleh pemirsa yang berada di rumah. Komedi SS resmi berakhir tayang pada bulan September 2016.

Komedi SS pada masanya menjadi sebuah tayangan yang menarik, karena selalu membahas tentang isu ataupun fenomena yang sedang hangat melanda negeri ini. Isu atau fenomena tersebut dapat berasal dari panggung politik, kriminal, ekonomi, sosial budaya, dan kriminalitas. Isu atau fenomena tersebut dibedah berdasarkan data-data yang akurat, kreatif, inovatif, dan kadang kala dibungkus dengan *dagelan* atau *banyol*. Dalam penyajiannya kedua pemeran utama – Slamet Raharjo dan Butet Kertaradjasa – selalu menganalogikan isu-isu yang sedang merebak – politik, kriminal, sosial, budaya, ekonomi, dan HAM – ke dalam kehidupan antah berantah rumah tangga. Dalam diskusi dan analisis isu-isu tersebut, *Mbah Sentilan* dan abadinya *Sentilun* dibantu oleh beberapa narasumber yang memiliki latar belakang terkait dengan isu-isu yang sedang dibedah. Di akhir acara ini, kemudian menghasilkan solusi, alternatif, dan pemecahan terhadap isu-isu tersebut, yang hendaknya dijadikan pertimbangan dan referensi penyelesaiannya dalam dunia realitas.

Dalam tulisan ini penulis mengeksplanasikan mengenai penempatan *komedi SS* sebagai sebuah seni (baca: karya seni) menurut teori seni dari beberapa pandangan filsuf. Kedua, membahas keberadaan *komedi SS* sebagai seni kritik

---

<sup>1</sup> Narasumber biasanya menghadirkan para tokoh politik nasional seperti menteri, anggota DPR, walikota dan sebagainya. Tidak tertutup kemungkinan juga dihadirkan budayawan apabila topiknya menyangkut masalah kebudayaan dan sosial.

politik. Ketiga, analisis bahasa kritik dalam tayangan *komedi SS* dan yang terakhir kesimpulan.

### **Komedi Sentilan Sentilun Sebagai Sebuah Seni**

Sebagai sebuah tontonan di luar waktu *prime time*, komedi SS digolongkan sebagai tayangan hiburan. Acara ini mampu menyuguhkan nuansa *refreshing* setelah seharian beraktivitas dan mengkonsumsi segala informasi dalam bentuk berita – *news*. Biasanya orang-orang melepaskan kepenatannya dengan cara mendengar musik, menonton film, melukis, mengarang puisi atau lagu, singkatnya melalui ‘seni atau kesenian’. Pertanyaannya, apakah komedi SS dapat disebut seni atau tidak?, tentunya jawabannya dapat ya atau tidak.

Jacob Sumardjo mengatakan terdapat empat lembaga kebenaran di dalam kehidupan manusia yaitu kebenaran agama, ilmu, filsafat dan seni. Seni ialah lembaga kebenaran yang menggunakan alat berupa perasaan dan penghayatan. Dalam penghayatan itulah manusia menyentuh suatu kebenaran yang tak kuasa dia jelaskan (2000:4-5). Kebenaran yang tak kuasa dijelaskan adalah sebuah imaji yang kemudian menjadi sesuatu yang bermakna jika tersublimasi dalam wujud, bentuk atau peristiwa konkrit.

Sejalan dengan pemikiran Sumardjo, Clive Bell mengatakan: “Seni adalah bentuk bermakna” (Bell dalam Sumardjo, 2000:58). Bentuk bermakna yang dimaksud adalah munculnya emosi yang khas (emosi estetis) ketika mengamati sebuah artefak seni. Emosi yang khas (emosi estetis) yang timbul dari penanggap tidak akan sama tergantung dari pengalaman dan pemahaman terhadap seni. Bell juga mengatakan bentuk dalam seni representasi. Seni presentasi yang dimaksud adalah menggambarkan kembali kenyataan kehidupan konkret. Dari teori seni yang diutarakan oleh Bell, dapat ditangkap dua poin, *pertama*: nilai seni terdapat pada benda atau wujud yang memiliki makna yang tidak pernah dijumpai pada kehidupan konkret. *Kedua*: nilai seni juga terdapat dari representasi dari dari femonea *real* yang konkret.

Leo Tolstoi juga meletakkan pemikiran mengenai apa itu seni. Tolstoi mengatakan seni adalah semacam perisetubuhan antara satu manusia dengan yang lainnya (Tolstoi dalam Sumardjo, 2000:62). Dari perisetubuhan tersebut terjadi

sebuah interaksi yang menjadikan manusia akan lebih sempurna sebagai manusia. Selamat Raharjo juga mengatakan: “Seniman harus memuliakan manusia, namun bukan menistakan manusia (Work Shop Teater dalam FKI 2011 di ISI Surakarta).

Pendapat lain datang dari Susanne K. Langer, dia mengatakan seni adalah ciptaan bentuk yang hidup, yang di dalamnya ada dinamika, ada kesatuan logis di dalamnya (Langer dalam Sumardjo, 2000:69). Jika mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Susanne K. Langer tersebut, dapat disimpulkan esensi seni berada pada bentuk yang memiliki dinamika dan kesatuan logis.

Dari beberapa teori tentang seni yang dikemukakan oleh para filsuf dan pemikir seni di atas dapat dijadikan dasar untuk menyatakan komedi SS termasuk seni. Asumsi tersebut didasari oleh komedi SS memiliki bentuk yang bermakna dan itu terkandung di dalam bentuk pertunjukan komedi ini. Penonton dihadirkan pada suasana dan tafsir baru mengenai realitas yang terjadi di dunia sesungguhnya. *Seeting* komedi SS berada pada dunia antah berantah (rumah tangga *Mbah Sentilun*) yang tidak terdapat dalam dunia nyata, sehingga mereka memiliki ruang persepsi yang luas dalam mengapresiasi kejadian politik yang riil di dunia nyata. Makna yang dikandung dari komedi SS adalah sebuah kritikan sekaligus *control* dari negeri imajinasi terhadap isu dan fenomena faktual di dunia sesungguhnya.

Kedua, komedi SS memiliki misi mengungkap kebenaran dari isu-isu atau fenomena dunia nyata seperti politik, kriminal, ekonomi, HAM dan sosial budaya yang masih diselimuti oleh misteri trik dan intrik politis. Meskipun dalam pembahasan, narasumber membedah secara gamblang isu atau peristiwa yang menjadi permasalahan di alam riil, tetapi objeknya telah dimanipulasi sesuai dengan *seeting* dunia antah berantah (rumah tangga *Mbah Sentilun*). Setidaknya dalam komedi SS para pelaku dalam pertunjukan ini memiliki keberanian dan kejujuran untuk mengungkapkan pandangan mereka atas isu-isu yang muncul yang secara tidak langsung dapat memberikan informasi dan kesadaran kepada khalayak umum tentang bagaimana sebenarnya tumbuh kembang dan dampak yang dihasilkan oleh isu-isu tersebut. Artinya para penonton yang sebagai rakyat dari pemerintahan politik mampu memetik hikmah dari isu-isu atau fenomena yang terjadi untuk dijadikan cerminan untuk mampu menyikapinya dengan cerdas dan cermat.

Ketiga, pesan, kritikan, kontrol, tanggapan, dan solusi yang dihasilkan dalam komedi SS bertujuan untuk memberikan manusia pencerahan dalam bertingkah laku. Sentilan-sentilan atau sindiran kepada subjek-subjek pelaku kebijakan politik sering tersaji dalam acara ini. Namun, jika dipahami lebih dalam, sentilan atau sindiran tersebut dianalogikan sebagai cambuk untuk berperilaku lebih baik lagi dalam aktivitas politik, ekonomi, kemanusiaan, kriminalitas, institusi, dan berinteraksi dalam aktivitas sosial. Maka dalam hal ini muncul ruang atau wadah menjadikan manusia lebih sempurna menjadi seorang manusia, bukan sebaliknya malah menistakan manusia. Pemahaman tersebut kadang ditanggapi lain oleh para subjek yang terkena sentilan atau sindiran, mereka malah memaknai sebagai sulutan api perseteruan yang pada akhirnya malah menyebabkan terjadinya disharmonis stabilitas politik. Hal inilah yang memberikan *image* negatif dari sebuah diskusi politik. Rahayu Supanggah seorang komposer gamelan dan budayawan mengatakan: “Perbedaan agama, ras, etnik (bahkan politik) hanya dapat diharmoniskan melalui seni”. Pendapat Supanggah sangat relevan mengingat seniman – seni – bertugas untuk memuliakan manusia (Surakarta, September 2011).

Keempat, pewartakan terhadap tanggapan dari tayangan komedi SS tidak hanya berhenti ketika acara ini selesai, tetapi dapat bergulir kembali dalam ruang diskusi yang lain. Terkadang pewartakannya semakin melebar dan hangat untuk diperbincangkan. Tidak mengherankan apabila terciptanya sebuah solusi atau pemecahan masalahnya diluar tayangan resminya. Pewartakan yang berkesinambungan inilah yang mencerminkan komedi SS memiliki dinamika yang hidup dan mampu memberikan khalayak umum ruang terbuka untuk berpartisipasi menyumbangkan pemikirannya atas isu dan fenomena yang sedang menggelinding di permukaan publik. Kupasan-kupasan dari wacana yang didiskusikan dalam acara komedi SS berdasarkan pemikiran yang logis, konkrit dan jauh dari argumentasi yang arogan. Logis dalam artian dapat diterima akal sehat, memiliki tingkat kebenaran yang akurat dan sesuai dengan substansi dari isu yang sedang diwartakan. Dari hasil analisis yang logis maka informasi yang disampaikan dapat dijadikan pedoman bagi masyarakat luas untuk menyikapi isu atau wacana (politik, budaya, sosial, dan kriminal) dengan arif dan bijaksana.

Dari keempat argumentasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa acara komedi SS termasuk sebagai sebuah ‘seni atau kesenian’ dengan berpijak pada teori-teori dari para filsuf dan pemikir seni tentang sebuah benda atau wujud yang dapat dikatakan memiliki nilai seni.

### **Komedi SS Sebagai Seni Kritik Politik**

Seni adalah masalah nilai, perasaan, dan intuisi. Seni sebagai produk emosional manusia yang diekspresikan secara rasional merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan perjalanan hidup manusia itu sendiri, baik sebagai individual maupun sebagai komunal (Kusen, 2011:1). Sebagai sebuah media penumpahan ekspresi, seni mampu merangkul berbagai jenis ekspresi manusia – dan juga alam – seperti marah, sedih, gembira, ketidakpuasan, demokrasi, dan kritikan. Dari sekian banyak ekspresi yang melatarbelakangi sebuah seni – baca karya seni – kritik atau mengkritisi adalah ekspresi yang paling banyak digunakan oleh seniman sebagai gagasan pokok. Kritik adalah seorang yang memberikan penilaian yang cerdas dan tajam (Meriam Webster’s Collegiate Dictionary dalam Bahari, 2008:2). Sikap kritis ini sejalan dengan semangat pascamodernisme yang sangat relevan untuk menggambarkan situasi kekinian yaitu dengan spirit dekonstruksinya (S. Connor dalam Ali, 2009:256). Adanya dekonstruksi sebagai sebuah pembongkaran ulang mencerminkan sikap kritis terhadap sebuah isu dan fenomena yang sedang terjadi atau yang telah terjadi untuk dipertanyakan kembali keabsahannya. Obyek yang paling sering menjadi sasaran kritik dewasa ini adalah bidang politik. Maka lahirlah sebuah karya seni yang memiliki tema dan gagasan kritik politik yaitu komedi SS. Dalam konteks ini seni sebagai wahana penyampaian kritik terhadap isu-isu politik yang bertujuan untuk lebih memberikan solusi dan pemecahan masalah politik yang makin hari makin runyam di negeri ini.

Kritik memang sebuah ungkapan ekspresi manusia, namun dalam tataran seni, ekspresi yang keluar secara spontan tidak langsung dapat melahirkan karya seni. Dalam seni, perasaan harus dikuasai lebih dahulu, harus dijadikan objek, dan harus diatur, dikelola, dan diwujudkan atau diekspresikan dalam karya seni (Sumardjo, 2000:73). Dalam komedi SS ekspresi kritik terhadap isu-isu politik telah diolah, ditata, diarahkan sedemikian rupa menjadi sebuah pertunjukan teater yang

menarik, cerdas, berwawasan, dan kreatif jauh dari kesan kritik arogan dan bualan. Disinilah letak daya tarik komedi SS dengan seninya mengkritisi untuk memberikan pencerahan terhadap kemelut aktivitas politik yang carut marut. Jadi sesuai dengan pendapat Selamat Raharjo yang kebetulan berperan sebagai *Ndoro Sentilan* dalam acara itu, yakni seniman harus memunculkan wacana ke permukaan bertujuan untuk menjadikan manusia lebih sempurna sebagai manusia (Work Shop Teater, FKI 2011 di ISI Surakarta).

Berbicara masalah politik tentu kita digiring ke arah pemahaman kekuasaan dan penguasanya. Untuk memenuhi keinginan penguasa atas kekuasaan (politik) yang diinginkannya, dapat dicapai dengan tiga dari empat skema konseptual yang dikemukakan oleh Rush dan Althof yaitu sosialisasi politik, partisipasi politik, dan komunikasi politik. Pertama, sosialisasi politik adalah proses, oleh pengaruh mana seseorang individu mengenali sistem politik, yang kemudian menentukan sifat persepsi-persepsinya mengenai politik serta reaksinya terhadap gejala-gejala politik. Kedua, partisipasi ialah keterlibatan individu sampai pada bermacam-macam tingkatan politik, salah satunya adalah sebagai kritikus politik. Dan ketiga, komunikasi politik adalah proses di mana informasi politik yang relevan diteruskan dari satu bagian system politik kepada bagian lainnya, dan di antara sistem-sistem sosial dengan sistem politik (2003:22-23).

Dari ketiga pendekatan politik tersebut dapat dipetik esensinya dimana pentingnya sebuah proses pengenalan sistem politik agar mampu mengambil peran sebagai pelaku (politikus) untuk mengkomunikasikannya kepada kolega sejawat maupun kepada masyarakat luas. Jika dikorelasikan dengan hubungan pemenuhan kekuasaan, maka penting sekali sebuah proses sosialisasi – kampanye – agar dapat menjaring partisipan untuk mampu mengkomunikasikan keinginan dengan obyek yang diinginkan. Untuk mewadahi ketiga aspek tersebut diperlukanlah media seperti televisi, radio, surat kabar, dan salah satunya melalui komedi. *Sentilan Sentilun* adalah salah satu komedi yang menampung ketiga pendekatan politik tersebut, entah itu untuk aktualisasi diri politikus atau memang untuk mensosialisasikan kebijakan politik bahkan kritik terhadap kebijakan politik tersebut. Namun yang dominan dari komedi SS ini lebih banyak mengacu kritikan. Pengkritisi dalam acara tersebut juga secara tidak langsung telah menerapkan tiga

pendekatan politik tersebut – sosialisasi, partisipasi, dan komunikasi, karena melalui kritiknya secara tidak langsung telah memberikan informasi (sosialisasi), keterlibatan (partisipasi), dan berkomunikasi dengan obyek yang dikritik walaupun secara tidak langsung.

Program televisi seperti dewasa ini seakan memiliki daya pikat tersendiri kepada politikus sebagai media pencitraan diri mereka untuk memperoleh popularitas di mata publik. Dalam surat kabar Suara Merdeka, salah seorang staf ahli anggota dewan ... menyebut bosnya termasuk ‘*narsis*’ dalam pemberitaan. Dia mengatakan: “Bapak sangat ingin diundang menjadi narasumber dalam acara *talk show* di televisi” (Suara Merdeka, 19 November 2011, Tahun 62. NO. 272:1). Begitupun program komedi, salah satu *komedi* yang sering dihadiri oleh anggota DPR adalah komedi SS ini. Contohnya pada episode “Bagi-Bagi Tugas Anggaran”, pada hari Senin, 10 Oktober 2011, pukul 21.43 WIB. Namun, pencitraan ini bukan tanpa resiko. Semakin terbuka seorang politikus kepada publik, semakin besar pula ruang untuk dinilai (Sebastian dalam Suara Merdeka, 2011:9). Penilaian inilah yang sering disampaikan dalam bentuk kritik oleh para kritiker-kritiker ulung di negeri ini dan salah satu wahananya adalah pada acara komedi SS.

Fenomena kritik mengkritik terhadap isu-isu politik dalam berbagai komedi termasuk SS dewasa ini sangat populer dikarenakan tidak semua kebijakan pemerintah berhasil dan dalam kenyataannya harus siap menghadapi kritik rakyat ... (Djalal, 2009:78). Di samping itu pula ... karakter manusia selalu melakukan penolakan terhadap subordinasi yang sempurna; manusia selalu melawan obyektifikasi, rasionalisasi dan birokratisasi yang menjadi dunia modern (B. Thompson, 2004:152). Dalam era modernisme yang serba individualis (kapitalis), termasuk praktek politik sering memaksakan kehendak untuk memperoleh kekuasaan sebanyak-banyaknya tanpa memikirkan ekses yang akan timbul dalam kehidupan sosial. Disinilah letak ketidakadilan politik yang selalu menindas kaum lemah untuk mewujudkan kekuasaan yang mereka idamkan.

“Politik kotor dalam era reformasi (hingga saat ini) akibatnya gelandang politik lebih banyak diterjuni oleh individu-individu yang lebih melihat jabatan sebagai cara untuk mendapatkan kekuasaan, fasilitas, dan uang



ketimbang sebagai suatu wahana untuk memperjuangkan suatu idealisme (Djalal, 2009:94-95).

Beranjak dari fenomena politik yang dikemukakan Djalal di atas, membangkitkan suara perlawanan bagi mereka yang mempunyai ideologi yang bersebrangan dengan tingkah polah politikus seperti tersebut di atas. Sering kali suara perlawanan dipekirakan dalam bentuk demonstrasi di jalan yang digawangi oleh perhimpunan mahasiswa, ormas, dan LSM. Namun sering kali upaya demo ini mengalami jalan buntu dan berujung kepada tindakan anarkis dan kekerasan. Dapat dikatakan sebagian besar kritik terhadap politik dalam bentuk demonstrasi jalanan tidak efektif pelaksanaannya – kecuali demo mahasiswa tahun 1998 yang berhasil meruntuhkan rezim orde baru, maka dari itu munculah gaya demonstrasi jenis baru yang lebih kreatif, cerdas, ekspresif dalam kemasan seni teater yang menarik yaitu komedi SS sebagai demonstrasi kritik gaya baru.

Ketika kemarahan, kesedihan, dan kegaluan tidak lagi mampu melawan perilaku melenceng beberapa elite politik, sekarang ini melawan dengan senyuman bahkan humor pun dilakukan. Mudji Raharjo mengatakan: “Humor dapat mengurangi tensi (tekanan) kekerasan dan konflik, serta dapat menjadi penawar agar tidak muncul ketegangan berlarut-larut. Inilah kesenian, mampu mengekspresikan sebuah ironi. Pada ruang jalanan demonstran berteriak-teriak dengan amarah membara memprotes kebijakan politik, komedi SS malah ketawa-ketiwi. Di era serba budeg – meminjam istilah Suka Hardjana – ini marah sudah tidak efektif jadi memprotes dengan senyuman menjadi opsi lain. Suka Hardjana mengatakan bahwa budeg tidak persis sama tuli. Sebab, orang budeg belum tentu tuli. Dia dapat mendengar. Lebih jauh lagi Suka Hardjana lebih kritis lagi mengatakan budeg dalam artian tidak mau melihat, tidak mau mempertimbangkan, tidak memiliki hati nurani (Hardjana, 2008:29-30). Fenomena inilah yang sedang mendera berapa wakil rakyat yang dianggap rakyat tidak kompeten. Dengan hanya berorientasi pada urusan bagi-bagi (jabatan dan kepentingan individu) sehingga tidak mengherankan rakyat telah berhasil menyematkan penilaian negatif dari masyarakat.

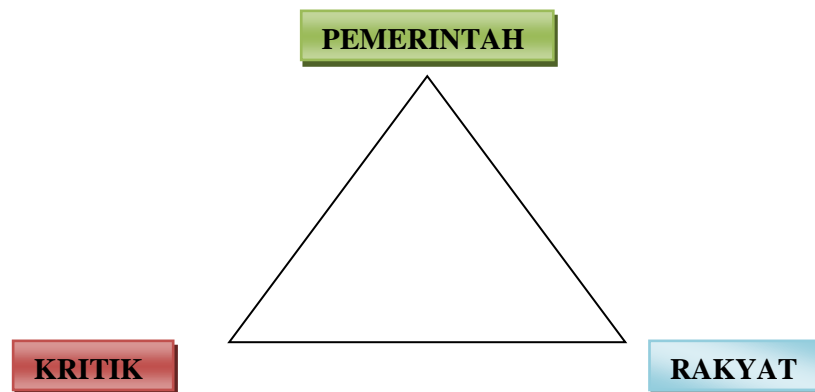
Berbicara masalah politikus budeg dengan kebijakannya yang budeg juga, komedi SS dalam cermatan penulis hadir sebagai korek telinga yang halus namun

mampu membuat si pemilik telinga geli. Malah korek telinga (komedi SS) lebih manjur daripada korek telinga yang bereda di mal-mal, supermarket, *hypermat*, *mini mart*, dan sedikit warung – karena saking mengikisnya warung oleh toko modern serba ada.

Para kritikus ahli komedi SS sering kali melibatkan seniman dan budayawan yang sangat berwawasan dan cerdas analisisnya, sebut saja Arstwendo dan Sudjiwo Tedjo. Mengapa melibatkan seniman dalam konteks mengkritisis sepak terjang ‘babe-babe dan tante-tante’ kita yang kelewat kebablasan?. Meminjam pernyataan Suka Hardaja, bahwa Arstwendo, Sujiwo Tedjo, Slamet Raharjo, dan Butet adalah para seniman yang netral dengan mengambil jarak di luar kepentingan persoalan yang diamati (Hardjana, 2008:xvii). Para seniman tersebut selain memberi pencerahan kepada masyarakat tentang situasi panggung politik di negeri ini yang carut marut. Selain memberikan pencerahan dalam bentuk seni teater atau parodi, mereka juga berperan sebagai pengontrol dari jalannya pemerintahan. Inilah demokrasi. Bukan sekedar bebas sebeb-bebasnya melainkan bebas berekspresi namun berdasarkan wawasan yang luas, analisis yang akurat, data konkret, cerdas, santun, beretika plus berestetika.

Sebagai seni kritik politik komedi SS telah menempatkan dirinya dalam trilogi keseimbangan dalam sistem kehidupan berpolitik di Republik Indonesia. Adapun bagan dari sistem trilogi keseimbangan dapat digambarkan seperti di bawah ini:

## SKEMA TRILOGI KESEIMBANGAN



Dari skema di atas kita dapat diamati terdapat tiga elemen vital dalam kehidupan berpolitik di tanah air ini. Pertama, pemerintah (presiden, menteri, MPR, DPR, dan lembaga negara lainnya) sebagai pembuat kebijakan dan segala peraturan terkait dengan kehidupan dan kesejahteraan rakyat. Rakyat sebagai subjek yang harus dilayani oleh pemerintah melalui segala kebijakan dan perundang-undangan tersebut. Ketiga, adalah kritik (kritikus). Elemen ketiga (peran kritikus) ini sangat penting untuk mengontrol kebijakan yang ditelurkan oleh pemerintah. Tidak hanya kritik dari lingkungan intern pemerintahan, kritikan dapat juga datang dari luar pagar intern pemerintahan. Akhir-akhir ini kritikus dari luar pagar pemerintahan yang sangat gencar menyuarakan kritiknya ialah media. Media tersebut ialah televisi, koran, majalah, berita live, radio, internet dan salah satunya termasuk komedi SS. Selain dari yang disebut di atas suara kritik juga muncul dari aktivis (individual) dan ormas-ormas (LSM dan mahasiswa). Komedi SS yang berada pada posisi kritikus juga mempunyai tugas untuk mengontrol dan memberikan masukan konstruktif terhadap kinerja pemerintah (politik) yang sudah terjadi konkret atau dalam bentuk wacana.

Memang dalam sistem resminya komedi SS bukan sebagai lembaga pengontrol kebijakan pemerintah, namun dalam era demokrasi dengan azas dari rakyat untuk rakyatnya; suara kritik dari tayangan komedi SS sah dan wajar. Sebagai bagian dari media komedi SS adalah wahana yang berperan untuk membangun isu-isu politik yang sedang merebak dan apabila perlu tidak jarang acara ini mampu memberikan kontribusinya konstruktif untuk membangun sistem

politik yang lebih baik. Komedi SS dengan keberadaan yang sering ‘sentil-sentil’ (menyentil) kebijakan politik dari pemerintah yang dirasakan telah melenceng dari koridor utamanya sebagai pengayom dan pelayan rakyat; sangat memberikan dampak positif ditengah merebaknya tayangan yang mengarah kepada ekstasi hasrat dan sensual seperti kuis, infotainment, film horor-seks, komedi-seks, dan tayangan penuh ambigu seperti halnya “*Kakek Kakek Narsis (KKN)*” yang juga sempat tayang di salah satu stasiun televisi swasta.

Ketika ketiga elemen tersebut beraktivitas sesuai dengan porsinya maka suasana kondusif dalam kehidupan politik niscaya terwujud. Di sini peran komedi SS sebagai bagian dari media mampu hadir sebagai sebuah pencerahan menghadapi situasi politik pemerintahan di negeri ini yang carut marut dan mulai keluar dari jalur utamanya sebagai ‘pelayan rakyat’ bukan sebagai yang dilayani rakyat.

### **Kesimpulan**

*Komedi SS* adalah sebuah tayangan teater/parodi yang mengisi acara pada salah satu stasiun televisi swasta yaitu Metro TV. Sebagai sebuah acara yang mengusung genre teater/parodi yang menghibur, *komedi SS* didudukkan sebagai seni (baca:karya seni). Dasar asumsinya adalah dikaji dari sudut perspektif para pemikir seni seperti Kant, Clive Bell, Leo Tolstói, dan Susanne K. Lenger. Dari teori para filsuf tersebut diketahui *komedi* sebagai sebuah seni yang memiliki nilai bentuk yang bermakna, emosi yang khas, terdapat persetujuan intuisi antara seniman dengan seniman, memiliki bentuk hidup, bernilai, dan logis.

*Komedi SS* berkedudukan sebagai seni kritik politik. Seni mengkritik fenomena yang terjadi dalam dunia politik di negeri ini. Mengkritik dengan seni. Jadi *komedi SS* dalam kritik-mengkritik (sentil-sentil) jauh dari kesan kasar, brutal, ataupun arogan namun dengan banyol, ekspresi yang khas, teatrikal yang apik, dan permainan retorika yang menarik. Ini membuktikan bahwa sudah tidak zamannya lagi kekerasan untuk menyadarkan para politikus yang berperilaku melenceng. Ketika kepedihan tidak mampu menembus kokohnya tembok angkuh para politikus, senyuman dan humor adalah alternatif yang dipilih oleh *komedi SS* di dalam merobohkan tembok angkuh tersebut.

## Referensi

Bahari, Nooryan, *Kritik Seni, Wacana Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.  
2008.

Djalal, Dino Patti, *Harus Dapat! Jilid 2, Seni Memimpin Ala SBY*, ISBN 978-979-1008-18-1, ISBN 978-979-1008-20-4. Jakarta: Red of White Publishing.  
2009.

Hardjana, Suka, *Jas Wakil Rakyat dan Tiga Kera, Percikan Kebijakan*. Jakarta: Kompas.  
2008.

Kartika, Dharsono Sony, *Eстетika*. ISBN: 979-3784-19-9. Bandung: Rekayasa Sains.  
2007.

Kusen, Janny D., "Ekspresi Seni Suku Bangsa di Garis Margin NKRI Wilayah Batas Laut/Wilayah Pesisir Provinsi Sulawesi Utara, diseminarkan pada Seminar Nasional Ekspresi Seni Suku Bangsa di Garis Margin NKRI Wilayah Batas Hutan dan Laut, tanggal 24 November 2011 di Gedung Teater Kecil ISI Surakarta, Pukul. 08.00-16.00 WIB. Surakarta: Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta.  
2011.

Raharjo, Mudjia, *Dasar-Dasar Hermeneutika, Antara Intensionalisme & Gadamerian*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.  
2008.

Rush, Michael dan Philip Althoff, *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.  
2003.

Suara Merdeka, 19 November 2011, Tahun 62. NO. 272.  
2011.

Sumardjo, Jakob, *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.  
2003.

Thompson, John B., *Kritik Ideologi Global: Teori Sosial Kritis Tentang Relasi Ideologi dan Komunikasi Massa*. Yogyakarta: IRCiSoD.  
2004.

## Informan Rujukan

Prof. Dr. Rahayu Supanggah, S.Kar (63), Guru Besar dan Komponis. ISI Surakarta.  
Selamet Raharjo, (± 60), Aktor. Jakarta